

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Soetjiningsih (2008) Istilah tumbuh kembang sebenarnya mencakup 2 peristiwa yang sifatnya berbeda, tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan (*growth*) berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu, yang bisa diukur dengan ukuran berat (gram, pound, kilogram), ukuran panjang (cm, meter), umur tulang dan keseimbangan metabolik (retensi kalsium dan nitrogen tubuh). Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Bila dilihat dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan mempunyai dampak terhadap aspek fisik, sedangkan perkembangan berkaitan dengan pematangan fungsi organ/individu. Walaupun demikian, kedua peristiwa itu terjadi secara sinkron pada setiap individu. Sedangkan untuk tercapainya tumbuh kembang yang optimal

tergantung pada potensi biologiknya. Tingkat tercapainya potensi biologik seseorang, merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor genetik, lingkungan bio-fisiko-psiko-sosial dan perilaku. Proses yang unik dan hasil akhir yang berbeda-beda yang memberikan ciri tersendiri pada setiap anak.

Perkembangan anak dibagi menjadi 4 aspek, salah satunya adalah aspek perkembangan motorik kasar, pada anak usia 12-24 bulan anak-anak sudah mulai bisa berjalan secara mandiri tanpa bantuan dari orang lain. Dalam berjalan, salah satu komponen yang dibutuhkan adalah keseimbangan, berjalan perlu keseimbangan yang baik untuk mempertahankan tubuh ketika berdiri dan ketika melangkah dari suatu tempat ketempat lain yang akan dituju.

Keseimbangan adalah kemampuan untuk mempertahankan *equilibrium* baik statis maupun dinamis tubuh ketika di tempatkan pada berbagai posisi (Delitto, 2003). Keseimbangan adalah kemampuan untuk mempertahankan pusat gravitasi atas dasar dukungan, biasanya ketika dalam posisi tegak. Keseimbangan terbagi menjadi 2 yaitu statis dan dinamis (Abrahamova & Hlavacka, 2008).

Keseimbangan statis adalah kemampuan untuk mempertahankan posisi tubuh dimana *Center of Gravity* (COG) tidak berubah. Contoh keseimbangan statis saat berdiri dengan satu kaki, menggunakan papan keseimbangan. Keseimbangan dinamis adalah kemampuan untuk mempertahankan posisi tubuh dimana COG selalu berubah, contoh saat berjalan.

Keseimbangan merupakan integrasi yang kompleks dari system somatosensorik (*visual, vestibular, proprioceptive*) dan motorik (*musculoskeletal*, otot, sendi jaringan lunak) yang keseluruhan kerjanya diatur oleh otak terhadap respon atau pengaruh internal dan eksternal tubuh. Bagian otak yang mengatur meliputi, *basal ganglia, Cerebellum*, area assosiasi (Batson, 2009).

Orang tua seringkali memberikan beberapa bentuk stimulasi untuk merangsang kemampuan anaknya agar dapat membantu meningkatkan perkembangan anak, salah satunya adalah dengan memberikan sebuah alat bantu yaitu *baby walker*.

Saat ini banyak orang tua yang memberikan *baby walker* untuk membantu proses belajar berdiri dan berjalan pada anak, alasan lainnya adalah agar anak dapat bereksplorasi, banyak juga ibu menjadikan *baby walker* sebagai alternatif permainan untuk menyibukkan anak saat ibu melakukan kegiatan lain, atau menjadi alat bantu yang membuat anak merasa *fun* dan anteng saat diberi makan. Namun banyak juga orang tua yang memberikan *baby walker* hanya karena lantaran ikut-ikutan tetangga atau teman. *Baby walker* adalah sebuah alat penuntun berjalan bayi yang melindungi seluruh tubuh, dari selangkangan hingga dada, dengan roda disekelilingnya yang mempermudah bayi untuk bergerak dan berpindah tempat ketika mendorong alat tersebut. *Baby walker* yang dimaksud disini adalah model *sit-in baby walker* dimana anak didudukkan didalam *baby walker* dan dengan roda disekeliling alatnya (seperti gambar berikut)



Gambar 1.1 *Baby walker* dengan roda disekelilingnya

Sumber : <http://www.preciouslittleone.com>

Sampai saat ini masih banyak perdebatan masalah keuntungan dan kerugian dari penggunaan *baby walker* tersebut. Namun menurut para ahli, penggunaan dari *baby walker* lebih banyak menimbulkan kerugian dibandingkan keuntungan yang didapat.

Sesuai dengan PERMENKES nomor 80 tahun 2013 bab 1 ketentuan umum, pasal 1 ayat 2 dan ayat 3 dicantumkan bahwa: "Fisioterapi adalah bentuk pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada individu dan/atau kelompok untuk mengembangkan, memelihara dan memulihkan gerak dan fungsi tubuh sepanjang rentang kehidupan dengan menggunakan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (fisik, elektroterapeutis dan mekanis) pelatihan fungsi, komunikasi". "Fasilitas pelayanan kesehatan adalah tempat yang digunakan untuk

menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat.”

Pada hal ini fisioterapis dapat berperan dalam upaya pelayanan promotif dan preventif, dengan melakukan edukasi kepada masyarakat dan dengan begitu masyarakat dapat melakukan pencegahan untuk menghindari pemakaian alat tersebut kepada anak.

B. Identifikasi Masalah

Banyak orang tua berminat membelikan *baby walker* karena propaganda yang mengatakan alat ini bisa membuat bayi cepat pandai berjalan. Namun kenyataannya tidak demikian. *Baby walker* berpotensi mengganggu perkembangan motorik anak.

Bila dilihat dari aspek motorik kasar, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *The American Academy of Pediatrics* menyatakan bahwa *baby walker* sebenarnya menghalangi proses belajar berjalan. Penggunaan *baby walker* tidak membantu bayi lebih cepat berjalan, justru memperlambat perkembangan normal motorik dan mental karena ketika bayi belajar berjalan menggunakan *baby walker* maka alat ini hanya menguatkan otot-otot tungkai bagian bawah dan aktivitas motorik yang terjadi saat memakai *baby walker* hanya melibatkan sebagian serabut otot betis, tetapi justru melemahkan otot ditungkai bagian atas dan pinggul, yang mana digunakan paling banyak dalam berdiri dan berjalan (*The American Academy of Pediatrics, 2004 : 240*). Bila penggunaan otot-otot

tersebut tidak optimal, maka akan mempengaruhi kekuatan otot, daya tahan, dan juga akan mempengaruhi keseimbangan pada anak.

Ketika anak belajar berdiri dan berjalan dengan menggunakan *baby walker*, sebagian besar berat badannya akan ditopang oleh alat tersebut, dan anak akan melangkahakan kakinya dan mendorong badannya untuk maju ke depan dengan menggunakan ujung-ujung jari kaki, tidak menggunakan kekuatan otot-otot tungkainya sebagaimana mestinya, selain mempengaruhi aspek motorik, hal ini juga mempengaruhi aspek sensorik, dimana *baby walker* ini digunakan ketika anak sedang berada dalam tahapan perkembangan sensorimotor, yaitu dari usia 0 sampai dengan 2 tahun, tahap ini disebut tahap sensorimotor oleh Piaget. Pada tahap ini, intelegensi anak lebih didasarkan pada tindakan inderawi (sensori) anak terhadap lingkungannya, seperti melihat, meraba, menjamah, mendengar, membau, dan lain-lain, sehingga apabila perkembangan anak yang seharusnya berkembang secara alamiah kemudian dihambat dengan penggunaan alat bantu tersebut, maka pasti akan menimbulkan pengaruh negatif pada perkembangan berikutnya.

Ditambah lagi ada efek psikologis yang membuat anak malas berdiri dan berjalan mandiri karena *baby walker* membuatnya terbiasa bergerak ke sana kemari tanpa harus susah payah menjejakan kaki di lantai. Pada dasarnya melatih bayi berdiri dan berjalan yang terbaik adalah yang alami, karena saat belajar berdiri dan berjalan secara alamiah maka 100% serabut otot motorik akan terlatih. Hal ini yang masih jadi kontroversi di negara

kita antara sudut pandang medis dan budaya yang masih meyakini bahwa *baby walker* membantu anak belajar berjalan.

Sebelum kita dapat melakukan upaya pelayanan promotif dan preventif dalam hal tersebut, maka perlu dilihat dengan jelas keuntungan dan kerugian yang ditimbulkan dari hal tersebut, sehingga apa yang kita tuju dapat tepat sasaran, maka dari itu dibutuhkan *evidence based practice* untuk mengetahui dengan jelas perbedaan keseimbangan pada kelompok anak usia 12-24 bulan yang menggunakan dan tidak menggunakan *baby walker* saat proses belajar berjalan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, agar lebih terarah dan mencapai sasaran yang diharapkan, perlu dirumuskan masalah yang akan dibahas, yaitu: Apakah ada perbedaan keseimbangan pada kelompok anak usia 12-24 bulan yang menggunakan dan tidak menggunakan *baby walker* saat proses belajar berjalan?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan keseimbangan pada kelompok anak usia 12-24 bulan yang menggunakan dan tidak menggunakan *baby walker* saat proses belajar berjalan.

2. Tujuan Khusus

- a). Untuk mengetahui keseimbangan pada kelompok anak usia 12-24 bulan yang menggunakan *baby walker* saat proses belajar berjalan.
- b). Untuk mengetahui keseimbangan pada kelompok anak usia 12-24 bulan yang tidak menggunakan *baby walker* saat proses belajar berjalan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Fisioterapi

Memberikan sumbangan informasi atau masukan bagi fisioterapis mengenai perbedaan keseimbangan pada kelompok anak usia 12-24 bulan yang menggunakan dan tidak menggunakan *baby walker* saat proses belajar berjalan, dan harapannya ke depan dapat membantu memberikan edukasi kepada para orang tua mengenai hal tersebut.

2. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan referensi untuk dijadikan penelitian lanjutan.

3. Manfaat Bagi Masyarakat Umum

Memberitahukan dan menyebarkan informasi kepada masyarakat luas mengenai pengaruh dari penggunaan *baby walker* terhadap keseimbangan, sehingga masyarakat lebih bisa mempertimbangkan untuk memberikan *baby walker* pada anak

yang selama ini diyakini dapat membantu perkembangan motorik kasarnya.

4. Manfaat Bagi Peneliti

1. Dapat menambah pemahaman dan pengalaman dalam usaha preventif pada bidang fisioterapi khususnya dalam hal tumbuh kembang dan dapat dijadikan sebagai bekal lebih lanjut dalam melaksanakan tugas sebagai fisioterapis.
2. Menambah pengalaman nyata penulis dalam melakukan penulisan ilmiah.